

**PENGGUNAAN REGISTER PENYIAR RADIO PRO 2 FM PADANG
SUATU TINJAUAN SOSIOLINGUISTIK**

SKRIPSI

untuk memenuhi sebagai persyaratan memperoleh
gelar Sarjana Pendidikan



**SISRI ERNA JUITA
2005/67240**

**JURUSAN BAHASA SASTRA INDONESIA DAN DAERAH
FAKULTAS BAHASA SASTRA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI PADANG
2011**

PERSETUJUAN PEMBIMBING

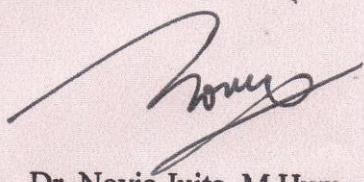
SKRIPSI

Judul : Penggunaan Register Penyiar Radio Pro 2 Fm Padang Suatu Tinjauan Sosiolinguistik
Nama : Sisri Erna Juita
NIM : 2005/67240
Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Jurusan : Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah
Fakultas : Bahasa dan Seni

Padang, Agustus 2011

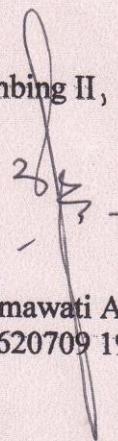
Disetujui oleh:

Pembimbing I,



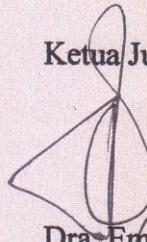
Dr. Novia Juita, M.Hum.
NIP 1960012 198403 2 001

Pembimbing II,



Dra. Ermawati Arief, M.Pd.
NIP 19620709 198602 2 001

Ketua Jurusan,



Dra. Emidar, M.Pd.
NIP 19620218 198609 2 001

PENGESAHAN TIM PENGUJI

Nama : Sisri Erna Juita
NIM : 2005/67240

Dinyatakan lulus setelah mempertahankan skripsi di depan tim penguji
Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah
Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Negeri Padang
dengan judul

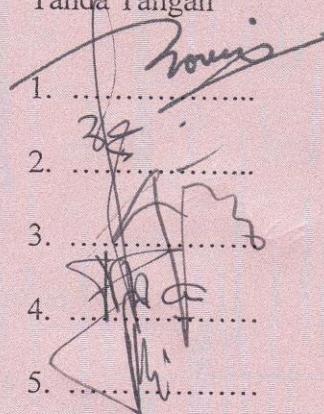
Penggunaan Register Penyiar Radio Pro 2 Fm Padang Suatu Tinjauan Sosiolinguistik

Padang, Agustus 2011

Tim Penguji

1. Ketua : Dr. Novia Juita, M.Hum.
2. Sekretaris : Dra. Ermawati Arief, M.Pd.
3. Anggota : Prof. Dr. Atmazaki, M.Pd.
4. Anggota : Drs. Nursaid, M.Pd.
5. Anggota : Tressyalina, S.Pd., M.Pd.

Tanda Tangan



1.
2.
3.
4.
5.

ABSTRAK

Sisri Erna Juita, 2011. “Penggunaan Register Penyiar Radio Pro 2 Fm Padang Suatu Tinjauan Sosiolinguistik”. *Skripsi*. Padang : Progam Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah. Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia FBS. Universitas Negeri Padang.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan : (1) bentuk-bentuk register yang digunakan penyiar radio Pro 2 Fm Padang saat siaran, (2) satuan gramatik yang digunakan di dalam register pada penyiar radio Pro 2 Fm Padang, (3) perubahan makna yang terjadi setelah menjadi register.

Objek penelitian ini adalah seluruh tuturan penyiar radio Pro 2 Fm Padang yang mengandung register. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan menggunakan metode deskriptif. Untuk mendapatkan data yang akurat, dilakukan dengan teknik sebagai berikut : (1) merekam tuturan penyiar radio, (2) hasil rekaman itu ditranskripsikan ke dalam bahasa tulis, (3) menganalisis dengan berpedoman Kamus Besar Bahasa Indonesia (2001).

Berdasarkan hasil penelitian, disimpulkan hal-hal berikut. Pertama, dua bentuk register yang digunakan oleh penyiar radio Pro 2 Fm Padang, yaitu register bentuk terbuka dan register bentuk tertutup. Register yang sering digunakan oleh penyiar radio ialah register bentuk terbuka, karena register ini muncul karena konvensi antara penuturnya sebagai akibat pemakaian variasi bahasa. Kedua, bentuk satuan gramatik yang digunakan penyiar radio Pro 2 Fm Padang dalam register yaitu kata, yang berupa singkatan dan akronim, yang diambil dari bahasa Indonesia dan nama orang. Ketiga, setelah menjadi register, mengalami perubahan makna, sehingga makna tersebut berbeda dari makna sebelumnya atau dari makna leksikalnya.

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah penulis ungkapkan ke hadirat Allah SWT atas segala limpahan rahmat dan karunia-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Penggunaan Register Penyiar Radio Pro 2 Fm Padang Suatu Tinjauan Sosiolinguistik” dapat terselesaikan. Penulisan skripsi ini bertujuan untuk memenuhi sebagian persyaratan memperoleh gelar Sarjana Pendidikan.

Skripsi ini tidak akan terselesaikan dengan baik tanpa bantuan, motivasi dan bimbingan dari berbagai pihak, baik secara langsung maupun tidak langsung. Untuk itu, pada kesempatan ini, penulis menyampaikan terima kasih kepada, (1) Dr. Novia Juita, M.Hum., selaku Pembimbing I, yang membimbing dan memberikan motivasi kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini. (2) Dra. Ermawati Arief, M.Pd., selaku Pembimbing II, yang penuh dengan kesabaran, telah meluangkan waktu, pikiran dan tenaga dalam memberikan bimbingan, arahan, saran-saran, dan motivasi yang sangat berharga kepada penulis selama dalam penyusunan skripsi ini. (3) Dra. Emidar, M. Pd. selaku, Ketua Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah, (4) Dra. Nurrizati, M. Hum. selaku sekretaris Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah, (5) Radio Pro 2 fm Padang, yang telah memberikan kesempatan pada penulis untuk melakukan penelitian, (6) Prof. Dr. Atmazaki, M.Pd., Drs. Nursaid, M.Pd., dan Tressyalina, S.Pd., selaku penguji. (7) Kedua orang tua penulis atas do'a dan dukungannya baik moril maupun materil kepada penulis. (8) Bonik, lilid, melan, wira dan nova, yang senantiasa memberikan dukungan dan motivasi. (9) Bapak dan Ibu staf pengajar serta karyawan dan karyawati Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Universitas Negeri Padang.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih memiliki kekurangan. Untuk itu, penulis mengharapkan saran dan kritik yang sifatnya mendukung dan membangun demi kesempurnaan skripsi ini. Akhir kata penulis ucapkan terima kasih, semoga skripsi ini bermanfaat bagi kita semua.

Padang, Agustus 2011

Sisri Erna Juita
NIM 67249/2005

DAFTAR ISI

ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR	ii
DAFTAR ISI	iii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Fokus Masalah	5
C. Rumusan Masalah	5
D. Tujuan Penelitian	5
E. Manfaat Penelitian	6
F. Definisi Operasional	6
BAB II KAJIAN PUSTAKA	
A. Kajian Teori	7
1. Hakikat Sosiolinguistik	7
2. Variasi Bahasa.....	9
3. Register	10
4. Register dan Dialek	12
5. Satuan Gramatik	13
6. Perubahan Makna	15
B. Penelitian Yang Relevan	17
C. Kerangka Konseptual	19
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	
A. Jenis Penelitian	22
B. Metode Penelitian.....	22
C. Data dan Sumber Data	23
D. Informan Penelitian	23
E. Instrumen Penelitian.....	24
F. Teknik Pengumpulan Data	24
G. Teknik Pengabsahan Data	25
H. Teknik Penganalisisan Data	27
BAB IV HASIL PENELITIAN	
A. Temuan penelitian.....	28
B. Pembahasan	34
BAB V PENUTUP	
A. Simpulan	55
B. Implikasi	56
C. Saran	57
DAFTAR PUSTAKA	

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Luasnya pemakaian bahasa Indonesia dengan penutur yang beraneka ragam dapat menimbulkan ragam-ragam bahasa Indonesia. Faktor sejarah dan perkembangan masyarakat turut berpengaruh terhadap timbulnya sejumlah ragam bahasa Indonesia. Bahasa menjadi beragam atau bervariasi disebabkan oleh para penuturnya yang tidak homogen dan juga karena kegiatan interaksi sosial yang mereka lakukan sangat beragam. Setiap kegiatan menyebabkan terjadinya keanekaragaman bahasa. Keanekaragaman itu semakin bertambah jika bahasa tersebut digunakan oleh penutur yang sangat banyak, serta dalam wilayah yang sangat luas.

Ragam bahasa merupakan bentuk bahasa yang didasarkan pada pemakaian bahasa yang berbeda-beda, topik yang dibicarakan, mitra bicara, serta media pembicaraan. Ragam bahasa muncul karena kebutuhan penutur akan alat komunikasi yang sesuai dengan situasi dalam konteks sosial. Adanya berbagai ragam bahasa menunjukkan bahwa pemakaian bahasa itu bersifat aneka ragam. Keanekaragaman bahasa tampak dalam pemakaiannya, baik secara individu maupun secara kelompok.

Setiap kelompok pemakai bahasa mempunyai kekhasan tersendiri dalam berkomunikasi. Kekhasan ini hanya dipahami oleh anggota kelompok dalam kegiatan yang mereka lakukan secara bersama. Melihat kenyataan ini,

sosiolinguistik memandang bahasa sebagai fenomena sosial dan situasional. Variasi bahasa dari segi pemakaianya biasanya dibicarakan berdasarkan bidang penggunaan, gaya, atau tingkat keformalan, dan sarana penggunaan. Variasi bahasa tersebut, berkaitan dengan bidang keperluan berbahasa. Variasi bahasa berdasarkan bidang kegiatan yang paling tampak cirinya adalah bidang kosakata. Setiap bidang kegiatan itu biasanya mempunyai sejumlah kosakata khusus atau tertentu yang tidak digunakan dalam bidang lain.

Variasi bahasa yang digunakan oleh golongan atau kelompok berdasarkan pemakaianya disebut register. Register merupakan pemakaian bahasa yang dihubungkan dengan pekerjaan seseorang. Register biasanya dikaitkan dengan masalah dialek. Dialek berkenaan dengan bahasa itu digunakan oleh siapa, di mana, dan kapan, register berkenaan dengan masalah bahasa itu digunakan untuk kegiatan apa. Salah satu golongan atau kelompok yang menggunakan register adalah penyiar radio (Pro 2 Fm Padang).

Sebagai sarana komunikasi, bahasa merupakan unsur vital dalam media massa baik lisan maupun tulis. Melalui media massa orang dapat membaca, mendengar, atau melihat kejadian dan peristiwa, serta informasi yang ada di dunia. Tidak salah apabila media massa memiliki andil dalam pembinaan dan pengembangan bahasa.

Radio, baik pemerintah maupun swasta merupakan salah satu bentuk media massa yang mempunyai peranan dalam pembinaan dan pengembangan bahasa. Fungsi radio sebagai media massa, yaitu dapat memberikan informasi,

memberikan bimbingan, menyiaran ilmu pengetahuan, memberikan hiburan, dan membina bahasa yang baik dan benar.

Radio Pro 2 Fm Padang adalah radio negeri yang mampu bersaing dengan radio-radio swasta yang tumbuh menjamur. Radio ini telah mampu menarik pendengar dari kalangan muda. Hal ini sudah dibuktikan dari lamanya radio ini mengudara. Radio Pro 2 Fm yang lebih dominan menggunakan bahasa anak muda atau bahasa gaul. Segmentasi pendengarnya adalah remaja atau anak muda.

Penggunaan bahasa oleh penyiar radio Pro 2 Fm Padang memiliki keunikan tersendiri. Kosakata yang digunakan merupakan kosakata yang tidak asing dan masih dipakai oleh masyarakat bahasa sekarang, tetapi mereka memberi makna baru pada kosakata tersebut. Ketika para penyiar radio berkomunikasi menggunakan kosakata tersebut, respon pendengar radio mulanya biasa saja. Akan tetapi, setelah komunikasi berlanjut, kosakata yang digunakan terasa aneh karena makna dan referennya berbeda dengan tafsiran pendengar. Makna dan referen bahasa tersebut berhubungan dengan bidang pekerjaan penyiar radio Pro 2 Fm Padang. Kosakata itu mereka gunakan hanya pada saat melakukan pekerjaan saja. Hal ini dapat dilihat pada peristiwa tutur berikut ini. "Selamat pagi buat kamu yang mau berangkat sekolah, ke kampus atau siap-siap pergi kerja. Kembali lagi Ari menemani untuk **pemandu** perdana pada pagi ini, 25 November 2009 diajang *On Air* buat ucapan hari-hari istimewa."

Register yang digunakan pada peristiwa tutur di atas adalah **pemandu**. Register ini digunakan penyiar pada saat memulai program siaran *On Air*. Register ini sebenarnya juga digunakan oleh masyarakat umumnya. Akan tetapi, oleh

penyiar, register ini dimaknai berbeda dari makna yang sesungguhnya. Makna leksikal *pemandu* dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia berarti 'penunjuk jalan (di hutan) atau orang yang memandu sesuatu diskusi'. Namun, makna register *pemandu* pada peristiwa tutur di atas digunakan penyiar untuk menyatakan 'pembatas waktu siaran'

Register kelompok ini memperlihatkan kreativitas mereka dalam memanfaatkan kata-kata yang bersifat umum, menjadi bahasa khusus dalam pertuturan antara penyiar radio Pro 2 Fm. Mereka menggunakan beberapa register tertentu yang diambil dari bidang lain. Register dalam suatu bidang akan berbeda artinya dengan register di bidang lainnya. Kelihatannya, hal itu justru tidak menghambat komunikasi mereka, tetapi malah membuat hubungan mereka lebih akrab. Hal ini juga dapat dilihat pada peristiwa tutur berikut ini. "Bang Dion nggak dikasih salam spesial nih? Nggak ah, bang Dion *paparazzi* sih."

Kata *paparazzi* pada peristiwa tuturan di atas dijadikan sebagai register yang digunakan untuk mengejek seseorang atau menyindir. Register *paparazzi* pada tuturan di atas digunakan sebagai julukan untuk penyiar yang berada di luar pertuturan yang suka menggosip dan menjelekkan orang lain. Register *paparazzi* yang digunakan penyiar ini diambil dalam bidang jurnalistik. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, *paparazzi* ini diartikan sebagai 'wartawan foto yang tak kenal putus asa untuk terus mengejar objek untuk mendapatkan bidikan yang sangat bagus sehingga dapat memuaskan publik dan menghasilkan uang yang banyak'.

Contoh tuturan di atas, memperlihatkan bahwa pada register yang digunakan oleh penyiar radio Pro 2 Fm Padang terdapat perubahan makna dan referensi. Oleh karena itu, peneliti akan memberikan gambaran tentang kekhasan

struktur bahasa dan penggunaannya yang sangat bermanfaat untuk pengembangan ilmu bahasa khususnya pengembangan ilmu sosiolinguistik. Hal inilah yang membuat penulis tertarik untuk menjadikan register kelompok ini sebagai objek penelitian. Stasiun radio ini, penulis menemukan adanya penggunaan kosakata tertentu yang dilatarbelakangi oleh profesi atau kegiatan yang mereka lakukan.

B. Fokus Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, penulis memfokuskan penelitian ini pada bentuk-bentuk register yang digunakan oleh penyiar radio Pro 2 Fm Padang pada saat siaran, dan perubahan maknanya setelah menjadi register tersebut, serta satuan gramatik apa saja yang digunakan oleh penyiar radio Pro 2 Fm Padang di dalam register.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan fokus masalah di atas, rumusan masalah penelitian ini adalah sebagai berikut (1) bagaimanakah bentuk-bentuk register yang digunakan oleh penyiar radio Pro 2 Fm Padang? (2) bagaimanakah satuan gramatik pada register yang digunakan oleh penyiar radio Pro 2 Fm Padang? (3) bagaimanakah perubahan maknanya setelah menjadi register tersebut?

D. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan: (1) bentuk-bentuk register yang digunakan penyiar radio Pro 2 Fm Padang saat siaran. (2) satuan gramatik yang digunakan di dalam register pada penyiar radio Pro 2 Fm Padang. (3) perubahan makna yang terjadi setelah menjadi register.

E. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi semua pihak, antara lain: (1) penulis sendiri, untuk lebih memperdalam pengetahuan tentang bahasa register yang digunakan oleh penyiar radio Pro 2 Fm Padang. (2) penelitian bahasa, dapat dijadikan informasi awal untuk penelitian selanjutnya yang sejalan dengan penelitian ini. (3) lembaga pendidikan, diharapkan dapat memberikan sumbangan terhadap ilmu bahasa, baik bahasa Indonesia maupun bahasa daerah, dengan kata lain dapat menambah khasanah kebahasaan. (4) pembaca, dapat menambah wawasan dan meningkatkan pemahaman terhadap kajian sosiolinguistik, khususnya mengenai register.

F. Definisi Operasional

Untuk menghindari terjadinya kesalahan penafsiran dalam penelitian perlu dirumuskan istilah-istilah, diantaranya: (1) Penyiar radio adalah orang yang menyiaran informasi atau membawakan suatu acara di stasiun radio. (2) Register adalah pemakaian bahasa yang dihubungkan dengan pekerjaan seseorang. (3) Sosiolinguistik adalah studi bahasa yang mempelajari bahasa dalam hubungannya dengan masyarakat pemakainya. (4) Stasiun radio merupakan media elektronika penyampaian informasi.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

Dalam kajian teori, dijelaskan tentang beberapa hal yang menyangkut dengan masalah penelitian. Berdasarkan rumusan masalah penelitian tersebut, maka dalam kajian teori ini dijelaskan tentang: 1) hakikat sosiolinguistik. 2) variasi bahasa. 3) register. 4) register dan dialek. 5) satuan gramatik. 6) perubahan makna.

1. Hakikat Sosiolinguistik

Bahasa merupakan salah satu ciri khas manusia yang membedakannya dari makhluk-makhluk yang lain. Bahasa mempunyai peranan yang sangat penting dalam kehidupan manusia sebagai makhluk sosial. Keterkaitan hubungan antara bahasa dan manusia sebagai makhluk sosial dikaji oleh suatu ilmu yang disebut sosiolinguistik.

Istilah sosiolinguistik muncul tahun 1952 pada karya Haver C.Currie, yang menyatakan perlu adanya penelitian mengenai hubungan antara perilaku ujaran dengan status sosial. Dittnar (dalam Chaer dan Agustina, 1995:6) mengatakan bahwa sosiolinguistik adalah bidang interdisipliner yang mempelajari bahasa dalam kaitannya dengan penggunaan bahasa itu sendiri di dalam masyarakat. Hickerson (dalam Chaer dan Agustina, 1995:2) mengatakan bahwa sosiolinguistik adalah pengembangan subbidang linguistik yang memfokuskan penelitian pada variasi ujaran serta mengkaji dalam konteks sosial. Fishman

(dalam Chaer dan Agustina, 1995:4) mengatakan sosiolinguistik merupakan kajian tentang ciri khas variasi bahasa, fungsi-fungsi variasi bahasa, dan pemakaian bahasa dalam suatu masyarakat tutur. Kridalaksana (dalam Chaer dan Agustina, 1995:4) mengatakan sosiolinguistik adalah ilmu yang mempelajari ciri dan berbagai variasi bahasa, serta hubungan di antara bahasawan dengan ciri dan fungsi bahasa itu di antara suatu masyarakat bahasa, itulah yang disebut dengan sosiolinguistik. Menurut Pateda (2005:4), sosiolinguistik adalah subdisiplin linguistik yang mempelajari pemakaian bahasa dalam hubungannya dengan konteks sosial dan budaya.

Dalam masyarakat seseorang tidak lagi sebagai individu terpisah dari individu yang lain tetapi merupakan anggota dari kelompok sosialnya. Oleh sebab itu, bahasa dan pemakaian bahasa tidak diamati secara individual, namun selalu dihubungkan dengan kegiatan di masyarakat. Artinya, bahasa dipandang tidak hanya sebagai gejala individual tetapi juga sebagai gejala sosial. Sebagai gejala sosial, bahasa dan pemakaiannya tidak hanya ditentukan oleh faktor linguistik tetapi juga oleh faktor nonlinguistik.

Faktor linguistik meliputi hal-hal yang berada dalam tataran bahasa itu sendiri, seperti kosakata dan kalimat. Faktor nonlinguistik yang mempengaruhi bahasa, yaitu faktor sosial dan faktor situasional. Faktor sosial yang mempengaruhi pemakaian bahasa antara lain; status sosial, tingkat pendidikan, umur, tingkat ekonomi, dan jenis kelamin. Menurut Halliday dan Ruqaiya Hasan (1992:53) faktor situasional, yaitu siapa berbicara, dengan bahasa apa, kepada siapa, kapan, di mana, dan mengenai masalah apa.

Dengan adanya faktor sosial dan faktor situasional yang memengaruhi pemakaian bahasa tersebut, muncullah variasi bahasa. Variasi bahasa menunjukkan keanekaragaman pemakaian bahasa (heterogen). Keanekaragaman bahasa tampak dalam pemakaianya, baik secara individu maupun secara kelompok, intonasi, pilihan kata, dan susunan kalimat yang digunakan.

Dalam suatu peristiwa tutur, variasi bahasa sangat ditentukan oleh pemakai dan pemakaianya. Para pemakai bahasa tidak selalu menggunakan satu variasi saja dalam kehidupan sehari-hari. Masyarakat pemakai bahasa tanpa disadari mengubah bahasa yang digunakan apabila berada dalam situasi tertentu.

Jadi, dapat disimpulkan bahwa sosiolinguistik adalah cabang ilmu linguistik yang bersifat interdisipliner, yaitu ilmu sosiologi dengan objek kajian hubungan antara bahasa dengan faktor-faktor sosial dalam suatu masyarakat tutur. Hal ini berarti sosiolinguistik memandang bahasa sebagai sistem sosial dan sistem komunikasi serta sistem interaksi sosial yang terjadi dalam situasi konkret.

2. Variasi Bahasa

Terjadinya variasi bahasa, menurut Suwito (1983:23), tidak saja disebabkan oleh faktor kebahasaan (linguistik) tetapi juga dipengaruhi oleh faktor di luar bahasa (nonlinguistik) masyarakat penuturnya. Variasi bahasa menurut Poedjosoedarmo (dalam Suwito, 1982:142) adalah bentuk-bentuk bagian atau varian dalam bahasa yang masing-masing memiliki pola-pola yang menyerupai pola umum bahasa induknya. Menurut Chaer dan Agustina (1995:86), variasi atau ragam bahasa disebabkan oleh penuturnya yang heterogen dan kegiatan interaksi sosial yang mereka lakukan sangat beragam. Keragaman tersebut semakin

bertambah jika bahasa tersebut digunakan oleh penutur yang sangat banyak, serta dalam wilayah yang sangat luas. .

Halliday (dalam Chaer dan Agustina, 1995:81) membedakan variasi bahasa berdasarkan (a) tempat pemakaian, yaitu disebut dialek, dan (b) pelaku pemakaian, yang disebut register. Sementara itu, Chaer dan Agustina (1995:82) mengemukakan jenis-jenis variasi bahasa, (a) variasi dari segi penutur, (b) variasi dari segi keformalan, (c) variasi dari segi sarana, dan (d) variasi bahasa dari segi pemakaiannya, berdasarkan segi pemakaian ini menyangkut bahasa yang digunakan untuk keperluan apa dan bidang apa yang lazim disebut register.

Berdasarkan definisi-definisi yang dikemukakan para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa variasi bahasa yang terjadi dalam masyarakat pemakai bahasa disebabkan oleh masyarakat bahasa yang heterogen dalam pemakaiannya.

3. Register

Suwito (1983:25) mengatakan bahwa register sebagai variasi bahasa yang disebabkan sifat-sifat khas kebutuhan pemakainya. Artinya, setiap penutur bahasa, baik individu ataupun kelompok mempunyai sifat-sifat khas yang tidak dimiliki oleh penutur lainnya. Menurut Parera (1993:133), register adalah suatu variasi yang digunakan oleh sekelompok orang tertentu yang disesuaikan dengan profesi dan perhatian yang sama. Misalnya, dokter terhadap pasien mempunyai register yang khusus, begitu juga antara dokter satu dengan dokter yang lainnya atau dengan suster.

Chaer dan Agustina (1995:91) mengatakan bahwa register merupakan variasi bahasa berkenaan dengan masalah bahasa itu digunakan untuk kegiatan

apa. Artinya, variasi bahasa yang digunakan sesuai dengan kegiatan yang dilakukannya. Menurut Pateda (2005:93), register adalah suatu variasi bahasa yang dihubungkan dengan pekerjaan pemakai bahasa. Artinya, segala kreativitas manusia atau masyarakat yang menggunakan bahasa dihubungkan dengan pekerjaannya. Register dalam suatu bidang akan berbeda artinya dengan register bidang lain, seperti kata morfologi dalam ilmu bahasa akan berbeda dengan ilmu biologi. Untuk menghindari kesalahpahaman antara pembicara dengan pendengar, mereka harus mengetahui bidang apa yang sedang dibicarakan.

Halliday dan Ruqaiya Hasan (1992:53) mengungkapkan bahwa dalam register terdapat dua bentuk, yaitu bentuk tertutup dan bentuk terbuka. Hal ini disesuaikan dengan penutur yang terlibat dalam suatu peristiwa tutur. Register bentuk terbuka, register bentuk terbuka sering kali tidak berdasarkan implikatur para partisipasinya dalam peristiwa tutur. Register terbuka yaitu register dalam cerita tidak resmi dan percakapan yang spontan dan mempunyai ciri-ciri yang lebih kompleks. Halliday dan Ruqaiya Hasan mencontohkan bahasa dalam jual-beli di perlelangan, di toko, di pasar, serta bahasa komunikasi antara dokter dan pasien.

Register bentuk tertutup atau register selingkung terbatas yang memiliki peristilahan sendiri dan sesuai dengan masing-masing bidang. Register ini biasanya memiliki jumlah dan makna yang lebih kecil, hanya dipahami dan dipakai oleh penutur yang benar-benar akrab dengan situasi pemakaiannya. Halliday dan Ruqaiya Hasan mencontohkan bahasa penerbangan yang digunakan oleh para awak pesawat, bahasa yang digunakan dalam permainan bridge yang

memiliki bahasa khusus dan dapat merefleksikan asal-usul atau kebudayaan masyarakat penuturnya..

Berdasarkan pendapat yang dikemukakan oleh para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa register adalah variasi bahasa yang digunakan sesuai dengan kegiatan yang dilakukan. Artinya, variasi bahasa yang digunakan oleh masyarakat pemakai bahasa dalam komunikasi dan interaksi sosial yang berkaitan dengan masalah bahasa itu digunakan, untuk kegiatan apa, atau kegiatan tertentu yang mempunyai sifat-sifat khas.

4. Register dan Dialek

Register dan dialek merupakan dua variasi bahasa yang berkaitan. Halliday dan Ruqaiya Hasan (1992:56) mengungkapkan bahwa dialek adalah bahasa yang biasanya digunakan oleh pemakaiannya dan tergantung pada siapa pemakai bahasa itu, dari mana dia berasal, baik secara geografis dalam hal dialek regional, ataupun secara sosial dalam kaitannya dengan dialek sosial. Register adalah bahasa yang digunakan saat tertentu tergantung dengan apa yang dikerjakan dan sifat kegiatannya.

Menurut Halliday dan Ruqaiya Hasan (1992:59), ada keterkaitan yang erat antar register dengan dialek. Anggota yang berbeda memiliki peranan sosial yang berbeda sehingga register tertentu menuntut dialek tertentu, dan sebaliknya kelompok masyarakat yang berbeda mungkin memiliki konsep makna yang berbeda yang digunakan dalam situasi yang berbeda.

Dalam register sering terlihat dialek seseorang. Semua itu terjadi karena seseorang tidak bisa lepas dari dialeknya walaupun dia berbicara memakai bahasa nasional sekalipun. Hal ini akan terlihat dari segi pemakaian bahasa itu, dari mana ia berasal dan siapa ia sebenarnya.

5. Satuan Gramatik

Secara garis besar, register dapat dikaji dari satuan gramatik, yaitu kata dan frase yang berkaitan erat dengan bahasa itu sendiri. Menurut Ramlan (1987:27), satuan-satuan yang mengandung arti, baik arti leksikal maupun gramatik disebut dengan satuan gramatik. Lebih lanjut, Ramlan mengungkapkan bahwa satuan gramatik ada yang berupa morfem, kata, frase, klausa, kalimat, dan wacana.

a. Kata

Menurut Ramlan (19987:33), kata adalah satuan bebas yang paling kecil, dengan kata lain, kata tidak dapat disegmentasikan lagi menjadi yang lebih kecil tanpa merusak makna. Gorys Keraf (2005:21) mengatakan bahwa kata merupakan suatu unit dalam bahasa yang memiliki stabilitas intern dan mobilitas posisional, yang berarti ia memiliki komposisi tertentu (entah fonologis entah morfologis) dan secara relatif memiliki distribusi yang bebas. Alwi (1998:87-213) membagi kata atas beberapa jenis, antara lain : (1) kata verba. (2) kata verba, (3) kata adjektiva, (4) kata pronomina, (5) kata numeralia, (6) kata adverbia, (7) kata tugas

Menurut Chaer (2003:169), untuk dapat digunakan di dalam kalimat atau pertuturan tertentu, setiap kata dasar harus dibentuk dahulu menjadi sebuah kata gramatikal. Proses pembentukan kata menurut Chaer (2003:177-193), di

antaranya adalah afiksasi, reduplikasi, komposisi, konversi, pemendekan, dan produktivitas.

Afiksasi, artinya proses pembubuhan afiks pada sebuah dasar atau bentuk dasar. Reduplikasi, artinya proses morfemis yang mengulang bentuk dasar, baik secara keseluruhan, secara sebahagian (parsial), maupun dengan perubahan bunyi. Komposisi, artinya hasil dan proses penggabungan morfem dasar dengan morfem dasar, baik yang bebas maupun yang terikat, sehingga terbentuk sebuah konstruksi yang memiliki identitas leksikal yang berbeda atau yang baru. Konversi, modifikasi internal, dan suplesi. Konversi artinya proses pembentukan kata dari sebuah kata menjadi kata lain tanpa perubahan unsur segmental dan modifikasi internal artinya proses pembentukan kata dengan penambahan unsur-unsur (yang biasanya berupa vokal) ke dalam morfem yang berkerangka tetap (biasanya konsonan).

Pemendekan, artinya proses penanggalan bagian-bagian leksem atau gabungan leksem sehingga menjadi sebuah bentuk singkat, tetapi maknanya tetap sama dengan makna bentuk asalnya. Hasil proses pemendekan dibedakan atas: (a) penggalan, artinya kependekan berupa pengekalan satu atau dua suku pertama dari bentuk yang dipendekkan itu. (b) singkatan, Kridalaksana (2001:196) mengatakan bahwa singkatan adalah hasil proses pemendekan yang berupa huruf atau gabungan huruf, baik yang dieja huruf maupun yang tidak dieja huruf demi huruf. Menurut Chaer (2003:191), singkatan merupakan proses pemendekan, yang antara lain berupa: (1) pengekalan huruf awal dari sebuah leksem, atau huruf-huruf awal dari gabungan leksem. (2) pengekalan beberapa huruf dari sebuah leksem. (3)

pengekalan huruf pertama dikombinasi dengan penggunaan angka untuk pengganti huruf yang sama. (4) pengekalan dua, tiga, atau empat huruf pertama dari sebuah leksem. (5) pengekalan huruf pertama dan huruf terakhir dari sebuah leksem. (c) akronim, menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2001:21), akronim merupakan kependekkan yang berupa gabungan huruf atau suku kata yang ditulis dan dilafalkan sebagai kata yang wajar. Chaer (2003:192), akronim merupakan hasil pemendekan yang berupa kata atau dapat dilafalkan dengan kata. Wujud pemendekannya dapat berupa pengekalan huruf-huruf pertama, berupa pengekalan suku-suku kata dari penggabungan leksem, atau bisa juga secara tak beraturan. Produktivitas proses morfemis, artinya adanya kemungkinan menambah bentuk baru dari proses afiksasi, reduplikasi, dan komposisi.

b. Frase

Menurut Kridalaksana (2001:59), frase adalah satuan linguistik yang secara potensial merupakan gabungan dua kata atau lebih, yang tidak melampaui batas subjek atau predikat. Chaer (2003:222), frase didefinisikan dengan satuan gramatikal yang berupa gabungan kata yang bersifat nonpredikatif, atau lazim juga disebut gabungan kata yang mengisi salah satu fungsi sintaksis di dalam kalimat. Pembentukan frase itu harus berupa morfem bebas, bukan berupa morfem terikat.

6. Perubahan Makna

Menurut Chaer (1995:127), jenis atau tipe makna dapat dibedakan berdasarkan beberapa kriteria atau sudut pandang. Untuk melihat perubahan makna pada register, hanya dilihat jenis makna leksikal dan makna gramatikal.

Makna leksikal menurut Chaer (1995:127) dapat diartikan sebagai makna yang bersifat leksikon, bersifat leksem, atau bersifat kata. Makna leksikal adalah makna yang sesuai dengan referennya, makna yang sesuai dengan hasil observasi alat indera, atau makna yang sungguh-sungguh nyata dalam kehidupan kita.

Lebih lanjut Chaer mengungkapkan bahwa makna leksikal dioposisikan dengan makna gramatikal. Makna baru jelas apabila berada dalam konteks kalimat atau satuan sintaksis lain dan konteks situasi. Makna gramatikal adalah makna yang hadir sebagai akibat adanya proses gramatikal seperti proses afiksasi, proses reduplikasi, dan proses komposisi. Makna gramatikal sering juga disebut makna kontekstual karena tergantung pada konteks kalimat, makna situasional karena tergantung pada konteks situasi, dan makna struktural karena proses dan satuan-satuan gramatikal itu selalu berkenaan dengan struktur ketatabahasaan.

Menurut Chaer (1995:140), banyak faktor yang menyebabkan terjadinya perubahan makna sebuah kata. Di antaranya adalah: (a) perkembangan dalam ilmu dan teknologi, (b) perkembangan sosial dan budaya, (c) perbedaan bidang pemakaian, (d) adanya asosiasi, (e) pertukaran tanggapan indera, (f) perbedaan tanggapan, (g) adanya penyingkatan, (h) proses gramatikal, (i) pengembangan istilah.

Dalam penelitian ini, teori yang digunakan untuk analisis data adalah teori tentang perubahan makna yang disebabkan karena perbedaan bidang pemakaian. Menurut Chaer (1995:134), setiap bidang kehidupan atau kegiatan memiliki kata tersendiri yang hanya dikenal dan digunakan dengan makna tertentu dalam bidang tersebut. Kata-kata itu juga digunakan dalam bidang lain atau menjadi kata umum,

sehingga kata-kata tersebut menjadi memiliki makna baru atau makna lain di samping makna aslinya (makna berlaku dalam bidangnya).

B. Penelitian Relevan

Sepengetahuan penulis, penelitian terhadap penggunaan register di kalangan penyiar radio Pro 2 Fm Padang dengan tinjauan sosiolinguistik, belum pernah dilakukan. Namun, penelitian yang menyinggung tentang register dan radio sudah pernah dilakukan oleh beberapa orang peneliti sebelumnya, antara lain:

Hayati (2001) dengan judul penelitiannya “Bahasa Register Pencopet di Kota Padang Studi pada Bahasa Pencopet di Bus Kota Padang”. Ia menyimpulkan bahwa dalam melakukan proses operasi pencopetan jurusan Pasar Raya, Khatib Sulaiman, dan Lubuk Buaya. Para pencopet menggunakan kosakata register dengan karakteristik : (1) pilihan katanya mempunyai bentuk dan makna yang tidak lazim, (2) kata yang digunakan pada umumnya mempunyai susunan suku kata yang dibalik, dan (3) tuturannya umumnya dalam bentuk kalimat minor (86% dari 36 tuturan) dan satuan bahasa pengisi fungsi sintaksis kalimat minor pada umumnya berupa nomina dan frasa nomina (47% dari 36 tuturan).

Lili Suryani (2001) dengan judul penelitiannya “Register Bahasa Indonesia Waria di Kota Padang: Tinjauan Deskriptif”. Ia menyimpulkan bahwa bahasa Indonesia waria di kota Padang dalam berkomunikasi mempunyai tiga kekhasan. Pertama, pemilihan kosakata yang khas. Kosakata tersebut banyak berasal dari bahasa Indonesia, bahasa Asing, misalnya Sanskerta, Belanda, Arab, dan Spanyol, nama orang dan bentuk lain yang dibuat sendiri atau kesepakatan

bersama. Kedua, dalam pembentukkan kata, terjadi perubahan pada suku kata terakhir, kata yang memutarbalikkan susunan suku, dan ada yang ditambah dengan fonem tertentu, dihilangkan fonemnya, atau kombinasi keduanya. Ketiga, makna terhadap kosakata yang dipakai oleh waria dalam bertutur ditemui dua jenis perubahan makna terjadi karena terdapatnya nilai rasa penghalusan.

Rivi Hardina (2002) dalam skripsinya yang berjudul "Karakteristik Kosakata Register Narapidana Suatu Tinjauan Sosiolinguistik". Ia menyimpulkan bahwa dalam berkomunikasi mempunyai tiga kekhasan : (1) pemilihan kosakata yang khas, (2) pembentukan kosakata mempunyai beberapa hal, yaitu mempunyai suku kata yang dibalik, pemendekkan kata, perubahan fonem berupa ada fonem yang ditambah dengan fonem tertentu, dihilangkan atau kombinasi keduanya, dan (3) makna kosakata yang disepakati ada dua perubahan yaitu perubahan makna kosakata tersebut dari makna dasarnya dan makna sebuah kata berkenaan dengan adanya hubungan kata itu dengan keadaan di luar bahasa tersebut.

Fatmawati (2009) dalam skripsinya yang berjudul "Register Sopir dan Kondektur Bus Kota Jurusan Pasar Raya - Kampus Unand Suatu Tinjauan Sosiolinguistik". Ia menyimpulkan bahwa kosakata yang digunakan oleh sopir dan kondektur bus kota mempunyai bentuk kata yang berasal dari kata yang sudah umum. Bentuk kata yang digunakan sopir bersal dari Minang, bahasa Indonesia, nama benda, nama binatang, angka dan bentuk bahasa lain. Tetapi, yang lebih dominan dipergunakan adalah bahasa Minang dan bahasa Indonesia. Kosakata yang dipakai dari kelas kata nomina, verba dan objektiva dalam bahasa Minang dan bahasa Indonesia. Kosakata yang digunakan oleh sopir dan kondektur

mengalami dua perubahan, yaitu (1) perubahan pada makna kata tersebut berubah dari makna dasarnya, (2) jenis perubahan makna yang terjadi karena tempatnya nilai rasa meluas, penghalusan, pengasaran dan perubahan total pada kata yang digunakan.

Dari penelitian yang relevan di atas, penelitian mengenai penggunaan register oleh beberapa peneliti terdahulu lebih menitikberatkan pada pengklasifikasian register dan faktor-faktor nonlinguistik yang memengaruhi munculnya register. Namun, pada penelitian ini, di samping menganalisis bentuk-bentuk register, penulis juga akan meneliti perubahan makna di dalam register tersebut yang belum pernah dilakukan peneliti sebelumnya.

C. Kerangka Konseptual

Penelitian ini mengacu pada bentuk-bentuk bahasa yang berupa kata atau ungkapan. Pemaknaan adalah pemberian atau penafsiran makna pada kata atau ungkapan tertentu setelah memasuki beberapa konteks. Konteks itu mencakup siapa yang berbicara, lawan atau mitra bicara, apa yang dibicarakan, di mana pembicaraan itu terjadi, dan kapan itu berlangsung

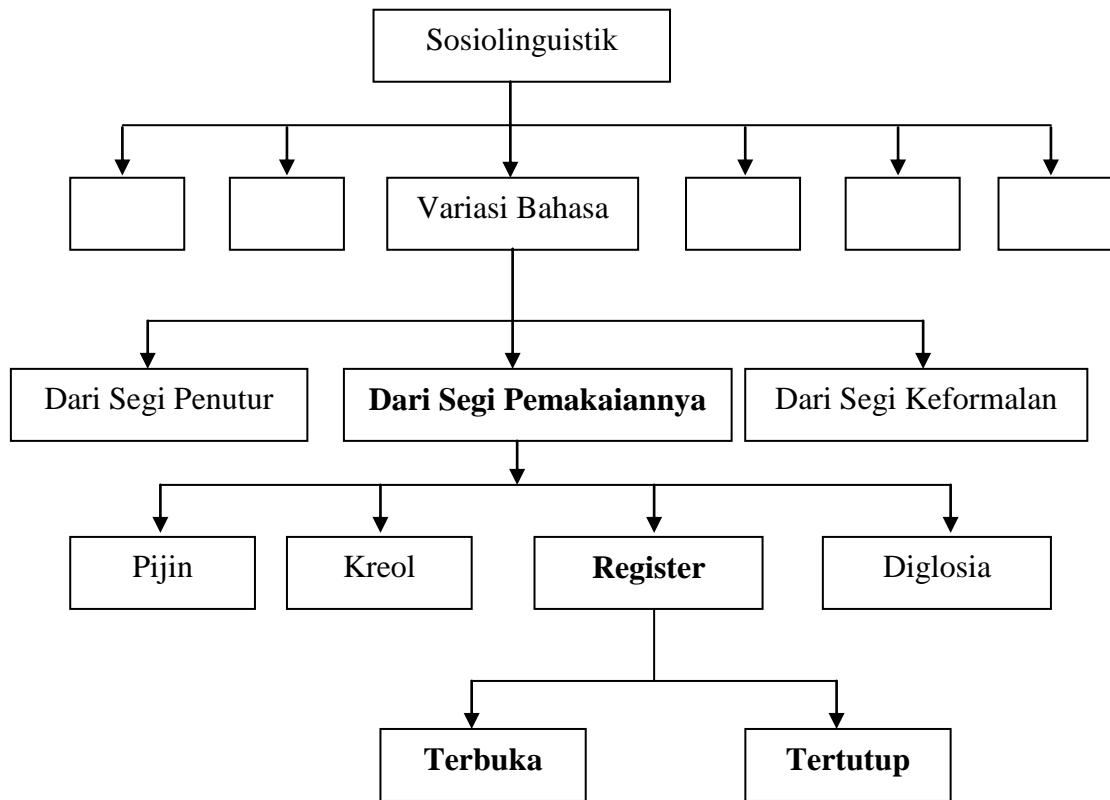
Penyiar radio Pro 2 Fm Padang memiliki bahasa yang khas. Bahasa yang digunakan oleh masyarakat umum, tetapi memiliki arti yang berbeda bagi penyiar radio Pro 2 Fm Padang. Bahasa itulah, yang menjadi komunikasi antara penyiar radio Pro 2 Fm Padang. Penelitian ini, bertujuan untuk melihat penggunaan bahasa pada penyiar radio Pro 2 Fm Padang.

Fungsi hakiki bahasa adalah alat komunikasi antarmanusia dalam hidup bermasyarakat. Komunikasi antarmanusia dengan menggunakan bahasa tidaklah sederhana, sempit, dan terbatas cakupan maknanya dalam kaitan dengan

kehidupan masyarakat dan kebudayaan. Bahasa memang memiliki sistem dan struktur, memiliki bentuk dan makna, namun bahasa pun hadir sebagai parole, sebagai perilaku nyata kebahasaan perorangan dalam konteks sosial-budaya dengan berpijak pada bahasa.

Bahasa tidaklah hanya dipandang sebagai alat, produk (alat ucapan dan budaya) semata, melainkan juga daya, kekuatan, atau tenaga rohani-ragawi, karena sistem dan struktur bahasa yang ditampilkan dan dipakai itu, sudah menyatu dengan daya-daya manusia dan masyarakat bahasa. Keterpaduan itulah yang dapat disebutkan sebagai daya, energi, dan kekuatan. Bahasa itu beragam, artinya, meskipun sebuah bahasa mempunyai kaidah atau pola tetentu yang sama, namun karena bahasa itu digunakan oleh penutur yang heterogen yang mempunyai latar belakang sosial dan kebiasaan yang berbeda, maka bahasa itu menjadi beragam, baik dalam tataran fonologis, morfologis, sintaksis, maupun pada tataran leksikon.

Kerangka konseptual yang melandasi penelitian ini dapat digambarkan pada bagan berikut ini:



Bagan Kerangka Konseptual

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis Penelitian dan Metode Penelitian

Jenis penelitian ini adalah kualitatif. Penelitian ini dikatakan kualitatif karena tidak menggunakan angka-angka dan statistik. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bahasa register penyiar Pro 2 Fm Padang. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan Bagdan Tylor (dalam Moleong, 2001:3), penelitian kualitatif adalah penelitian yang menghasilkan kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.

Metode penelitian ini adalah metode deskriptif, yaitu metode yang mendeskripsikan data untuk mendapatkan kesimpulan secara umum. Menurut Nazir (1988:63), metode deskriptif adalah cara yang digunakan untuk meneliti status kelompok manusia, suatu objek, suatu kondisi, suatu sistem pemikiran pada masa sekarang.

Alasan penulis memilih metode ini adalah penulis ingin mendeskripsikan variasi bahasa, bentuk dan fungsi register yang digunakan penyiar radio Pro 2 Fm Padang, yang dapat dijadikan pedoman serta acuan dalam melaksanakan penelitian nanti. Dalam penelitian ini, penulis mendeskripsikan bentuk-bentuk register yang digunakan penyiar radio Pro 2 Fm Padang dan menjelaskan perubahan makna yang terjadi setelah menjadi register. Dan mendeskripsikan satuan gramatik yang digunakan di dalam register.

B. Data dan Sumber Data

Data ini dilakukan di stasiun radio Pro 2 Fm kota Padang. Sumber datanya adalah tuturan penyiar radio Pro 2 Fm Padang dalam setiap acara yang disuguhkan. Setiap sesi diambil pada hari yang berbeda. Peneliti hadir di lapangan sebagai pendengar pecinta radio Pro 2 Fm Padang. Radio ini beralamat di jalan Sudirman No. 12 Padang dan berada pada gelombang 90.8 Fm. Program acara yang disajikan mulai dari pukul 05.00-00.00 WIB, dengan rangkaian acara yang bervariasi.

Pendengar radio Pro 2 Fm Padang lebih dominan remaja atau kalangan muda. Hal ini terlihat dari hal pemilihan program acara yang disuguhkan serta pemakaian bahasa oleh penyiar yang cenderung menggunakan bahasa gaul dialek Jakarta. Untuk pemutaran lagu-lagu kepada pendengar, radio Pro 2 Fm Padang lebih mendominasi pemutaran lagu-lagu mancanegara yang terbaru dan lagu populer Indonesia. Hal ini dibuktikan oleh partisipasi permintaan pendengar yang umumnya remaja atau kalangan muda.

Tahap awal dalam penelitian ini, peneliti mengamati tuturan para penyiar radio Pro 2 Fm Padang kepada pendengarnya. Kemudian, peneliti merekam tuturan penyiar radio dengan menggunakan alat perekam, serta mencatat tuturan tersebut untuk dijadikan data penelitian.

C. Informan Penelitian

Informan penelitian ini adalah penyiar radio Pro 2 Fm Padang dalam rentang waktu bulan Januari sampai Juli 2009 yang diambil secara acak atau sewaktu-waktu saja dengan lamanya 3 jam atau 4 jam dalam sehari itu. Informan dalam penelitian ini adalah tujuh orang. Tujuh orang informan ini cukup mewakili penyiar radio Pro 2 Fm Padang. Tujuh orang tersebut adalah para penyiar radio Pro 2 Fm Padang, yang terdiri atas 3 orang laki-laki dan 4 orang perempuan. Data dikumpulkan apabila peneliti sudah cukup terkumpul untuk dijadikan sebagai bahan analisis.

D. Instrumen Penelitian

Instrumen utama dalam penelitian ini adalah peneliti terjun langsung ke lapangan dengan menggunakan alat berupa kertas dan alat tulis untuk mencatat tuturan. Hal ini sesuai dengan yang dikatakan Moleong (2002:121) bahwa yang menjadi instrumen dalam penelitian kualitatif adalah peneliti sendiri dibantu dengan alat yang dibutuhkan.

E. Teknik Pengumpulan Data

Data dikumpulkan dengan metode simak, yaitu menyimak penggunaan bahasa. Peneliti menyimak penggunaan register oleh kalangan penyiar radio Pro 2 Fm Padang. Menurut Sudaryanto (1993:33), metode simak memiliki dua teknik, yaitu : (1) teknik dasar, teknik dasar yang digunakan adalah teknik sadap. (2) teknik lanjutan, teknik lanjutan yang dipakai adalah: (a) Teknik Simak Bebas Libat Cakap (SBLC), dalam teknik ini, peneliti tidak terlibat dalam percakapan.

(b) teknik catat, pada teknik catat ini, Peneliti mencatat semua tuturan yang mengandung register penyiar pada kertas dan kemudian dilanjutkan dengan pengklasifikasian data. Teknik ini dilakukan sesuai dengan yang dikatakan oleh Mahsum (2005:91) bahwa untuk mengumpulkan data dalam penelitian bahasa dapat digunakan metode simak dan teknik sadap karena pada hakikatnya penyimakan diwujudkan dalam penyadapan. Artinya, untuk mendapatkan data, peneliti terlebih dahulu menyadap penggunaan bahasa seseorang atau beberapa orang yang menjadi subjek penelitian.

F. Teknik Pengabsahan Data

Dalam penelitian ini, teknik pengabsahan data yang digunakan adalah uraian rinci. Moleong (2002:183) mengatakan bahwa dalam bentuk uraian rincian penelitian melalui uraian yang diteliti dan secermat mungkin dalam menggambarkan konteks penelitian, dalam arti uraian itu harus mampu mengungkapkan secara khusus segala sesuatu yang dibutuhkan oleh pembaca, agar dapat memahami penemuan-penemuan yang diperoleh dari hasil penelitian.

G. Teknik Penganalisisan Data

Pada teknik analisis data, metode yang digunakan adalah metode padan. Metode padan yaitu metode yang alat penentunya berada di luar bahasa atau terlepas dan tidak menjadi bagian dari bahasa yang bersangkutan (Sudaryanto, 1993:13). Metode padan yang digunakan adalah metode padan referensial yang menggunakan referen lain sebagai alat penentunya. Setiap register akan direferenkan dengan makna leksikal. Kemudian, register tersebut diklasifikasikan

sesuai dengan bentuk-bentuk register. Teknik dasar yang digunakan adalah Teknik Pilah Unsur Penentu (PUP) dengan alat penentunya adalah daya pilah yang bersifat mental yang dimiliki oleh peneliti, yaitu dengan menggunakan daya pilah referensial. Penerapan metode padan dengan daya pilah referensial adalah register dipilah-pilah berdasarkan bentuk-bentuk register. Teknik lanjutan yang digunakan adalah teknik hubung banding memperbedakan. Teknik ini digunakan untuk melihat perbedaan antara register bentuk terbuka dan bentuk register tertutup.

Dalam penelitian ini, data diidentifikasi dan diklasifikasikan menjadi register bentuk terbuka dan register bentuk tertutup. Analisis data dilakukan berdasarkan pengumpulan data yang telah diuraikan di atas. Data yang terkumpul dianalisis sesuai dengan prosedur sebagai berikut :

1. Pengidentifikasi yang bertujuan untuk memudahkan peneliti dalam menganalisis selanjutnya

Format 1

Identifikasi Data

No.	Tuturan	Makna	Jenis Tuturan

2. Menganalisis dan menguraikan data dengan mengklasifikasikan

Format 2
Bentuk-bentuk Register yang Digunakan
Penyiar Radio Pro 2 Fm Padang

No.	Register Bentuk Terbuka	Register Bentuk Tertutup

Format 3
Perubahan Makna Setelah Menjadi Register

No.	Register	Makna Leksikal	Makna Register

Format 4
Bentuk-bentuk Satuan Gramatik Register
Penyiar Radio Pro 2 Fm Padang

Kata dan Proses Pembentukannya		
Kata Dasar	Singkatan	Akronim

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Temuan Penelitian

Komunikasi yang dilakukan oleh penyiar radio Pro 2 Fm Padang mempunyai bentuk dan makna tersendiri yang hanya diketahui oleh kelompok penggunaannya. Bentuk dan makna kata yang digunakan oleh kelompoknya tersebut bersifat arbiter, artinya tidak ada hubungan wajib antara deretan fonem yang membentuk kata itu dengan makna. Hubungan antara bentuk kata dan makna bersifat konvensional, maksudnya disepakati oleh setiap kelompok pemakai bahasa. Hal itu, juga berlaku terhadap bahasa penyiar radio Pro 2 Fm Padang dalam berkomunikasi antara sesamanya.

Dalam temuan penelitian ini, memberikan gambaran tentang bentuk-bentuk register yang digunakan pada penyiar radio Pro 2 Fm Padang di dalam berkomunikasi antara sesamanya ataupun kepada pecinta radionya. Satuan gramatik yang digunakan penyiar dalam bertutur serta perubahan makna yang terjadi setelah menjadi register.

1. Bentuk-bentuk Register yang Digunakan Penyiar Radio Pro 2 Fm Padang

Bentuk-bentuk register digunakan dalam berkomunikasi antarpenyiar radio Pro 2 Fm Padang, ada dua bentuk register yaitu register bentuk terbuka dan bentuk tertutup.

- a. Register bentuk terbuka yaitu register dalam cerita tidak resmi dan percakapan yang spontan dan mempunyai ciri-ciri yang lebih kompleks.

Register bentuk terbuka ini, lebih mudah dipahami oleh pendengar yang berada disekitar peristiwa tutur tersebut. Dapat dilihat pada contoh berikut.

Peristiwa tutur

A : Nggak, semalem udah ngantuk berat, pengen cepat-cepat tidur.

B : Ya, *gatot* dong!

Kata *gatot* merupakan register bentuk terbuka. Kata *gatot* bukan berarti nama orang tetapi pada contoh tuturan di atas berarti *gagal total*.

- b. Register bentuk tertutup memiliki peristilahan sendiri dan sesuai dengan masing-masing bidang. Register bentuk tertutup ini, orang yang berada disekitar saat terjadi peristiwa tutur akan sulit memahaminya, karena hal ini, terlalu khusus untuk dimaksudkan sesuai dengan bidang yang mereka geluti. Dapat dilihat pada contoh berikut.

Peristiwa tutur

A : Bang Dion nggak dikasih salam spesial nih?

B : Nggak ah, bang Dion *paparazzi* sih.

Kata *paparazzi* merupakan register bentuk tertutup. Kata *paparazzi* bukan berarti wartawan foto tetapi julukan untuk orang yang suka menggosipkan orang lain. Kata *paparazzi* diambil dalam bidang jurnalistik.

Dalam tuturan penyiar radio Pro 2 Fm Padang, peneliti menemukan 30 buah register, diantaranya 29 buah register bentuk terbuka. Pada register bentuk terbuka ini, orang lain yang berada di luar pertuturan dapat

memahami maksud register yang sedang dibicarakan karena ada situasi tertentu yang ditujukan ketika register tersebut digunakan.

Selanjutnya, hanya 1 buah register bentuk tertutup. Register bentuk tertutup ini, orang lain yang berada di luar pertuturan akan kesulitan dan susah memahami makna register yang digunakan penyiar. Seperti kata *paparazzi* pada contoh yang telah diuraikan di atas.

Kosakata yang mereka gunakan berasal dari bahasa Indonesia dan nama orang, yang dimaknai berbeda dari makna leksikal. Dengan demikian, tampak bahwa penyiar radio Pro 2 Fm Padang lebih banyak menggunakan register bentuk terbuka dibandingkan dengan register bentuk tertutup. Hal ini, disebabkan karena register lebih banyak digunakan pada waktu tidak siaran (off air). Selain itu, maksud yang ingin disampaikan penyiar juga lebih cepat dipahami oleh penyiar lainnya.

2. Satuan Gramatik Dalam Register yang Digunakan Penyiar Radio Pro 2 Fm Padang

Pada satuan gramatik, register yang digunakan penyiar radio Pro 2 Fm Padang yaitu kata. Bentuk satuan gramatik kata yang digunakannya berupa singkatan dan akronim.

- a. Singkatan yaitu hasil proses pemendekan yang berupa huruf atau gabungan huruf, baik yang dieja huruf demi huruf. Dapat dilihat pada contoh berikut.

Peristiwa tutur

A : Jangan-jangan ada udang dibalik bakwan nih.

B : Enak dong, bisa dimakan, *GR* kamu!

Kata *GR* biasanya digunakan untuk menyatakan *grogi* , tetapi pada tururan di atas merupakan singkatan dari *gigi rontok*. Singkatan tersebut lazim digunakan, namun konteks dan situasinya berbeda sehingga makna yang dimaksudkan berbeda dengan makna sebelumnya.

- b. Akronim yaitu kependekan yang berupa gabungan huruf atau suku kata yang ditulis dan dilafalkan *sebagai* kata yang wajar. Dapat dilihat pada contoh berikut.

Peristiwa tutur

A : Suka *duren* juga ya?

B : Habis cakep sih, keren.

Kata *duren* pada tuturan di atas bukan berarti nama buah tetapi merupakan akronim dari *duda keren*. Tuturan tersebut memendekkan kata dengan maksud agar bahasa itu terkesan sederhana, mudah dipahami, dan cepat dimengerti.

Bentuk tataran lingual register berupa singkatan dan akronim yang digunakan penyiar radio Pro 2 Fm Padang semata-mata hanya karena faktor kepraktisan dalam berbahasa dan sebagai kreativitas mereka dalam memberi makna baru pada singkatan dan akronim yang sudah ada. Situasi pertuturan adalah situasi saat tidak sedang siaran (off air) dengan suasana yang terkesan santai. Hubungan antara kedua partisipannya terjalin dekat sehingga makna register lebih mudah dipahami.

Berdasarkan data yang telah ditemukan, bahwa bentuk satuan gramatik pada register yang digunakan oleh penyiar radio Pro 2 Fm Padang adalah satuan gramatik yang hanya berupa kata. Pada proses pembentukan kata, yang berupa singkatan dan akronim. Dengan data yang ada, terdapat 7 buah singkatan, 19 buah akronim, dan 2 buah kata dasar pada tuturan penyiar radio tersebut.

3. Perubahan Makna yang Terjadi Setelah Menjadi Register

Perubahan makna setelah menjadi register, penulis berpedoman pada KBBI (2001). Dalam tuturan penyiar radio Pro 2 Fm Padang ditemukan banyak yang menggunakan register bentuk terbuka dibandingkan register bentuk tertutup. Perubahan makna kata pada kosakata penyiar radio Pro 2 Fm Padang ditemui perubahan pada makna kata tersebut dan berubah dari makna dasarnya, yang hanya dilihat dari jenis makna leksikal dan makna gramatikal.

Makna leksikal yaitu makna yang sungguh-sungguh nyata dalam kehidupan. Sedangkan makna gramatikal adalah makna yang hadir sebagai akibat adanya proses gramatikal seperti afiksasi, proses reduplikasi, dan proses komposisi.

Berdasarkan data yang ditemukan, tuturan penyiar radio Pro 2 Fm Padang hanya menggunakan makna leksikal. Untuk mencari makna leksikal register yang digunakan penyiar radio Pro 2 Fm Padang yaitu dengan menggunakan KBBI (2001). Dapat dilihat pada contoh berikut.

Peristiwa tutur

A : Yuk! Makan apa kita?

B : Kamu *kalem*, maunya makan terus.

Makna leksikal *kalem* dalam KBBI (2001:216) berarti dalam *keadaan tidak tergesa-gesa, tenang, santai*. Sedangkan makna *kalem* pada penyiar radio Pro 2 Fm Padang merupakan akronim dari *kayak lembu*.

Bahasa register penyiar radio Pro 2 Fm Padang memiliki kekhasan tersendiri. Kekhasan itu terlihat dari kosakata yang digunakan. Kosakata yang digunakannya berasal dari kata-kata umum yang tidak asing lagi didengar tetapi mempunyai makna yang khusus dan makna kata tersebut hanya dapat dipahami oleh penyiar radio itu sendiri.

Ada 30 buah register yang mengalami perubahan makna setelah menjadi register. Salah satu contohnya seperti yang telah diuraikan di atas, dan begitu juga 29 buah register lainnya yang mengalami perubahan makna, dari makna register menjadi makna leksikal. Register tersebut sebenarnya masih digunakan oleh masyarakat pada umumnya. Akan tetapi, penyiar radio Pro 2 Fm Padang menggunakan dan memberinya makna baru, sehingga para pecinta radio atau pendengar sulit memahami maksud dari tuturan yang sedang terjadi.

B. Pembahasan

Pembahasan ini dilakukan berdasarkan hasil penelitian yang didapat dari lapangan dan dari hasil kajian teori yang telah dikemukakan pada bagian

sebelumnya. Adapun tujuan dari pembahasan ini adalah untuk mendeskripsikan hasil yang diperoleh.

1. Bentuk-Bentuk Register yang Digunakan Penyiar Radio Pro 2 Fm Padang

Pada tahap pembahasan bentuk-bentuk register, penulis menggunakan teori yang dikemukakan oleh Halliday dan Ruqaiya Hassan (1992:54). Setelah dilakukan klasifikasi data, ditemukan dua bentuk register yang digunakan dalam pertuturan penyiar radio Pro 2 Fm Padang, yaitu register bentuk terbuka dan register bentuk tertutup.

Register bentuk terbuka, register bentuk terbuka sering kali tidak berdasarkan implikatur para partisipasinya dalam peristiwa tutur. Sedangkan register tertutup atau register selingkung terbatas yang memiliki peristilahan sendiri dan sesuai dengan masing-masing bidang. Register ini biasanya memiliki jumlah dan makna yang lebih kecil, hanya dipahami dan di pakai oleh penutur yang benar-benar akrab dengan situasi pemakaianya.

Bahasa register yang sering digunakan oleh penyiar radio Pro 2 Fm Padang yaitu register bentuk terbuka, karena register ini lebih mudah dipahami maknanya oleh pendengar yang terjadi pada saat di luar jam siaran, yang dapat menghidupkan suasana menjadi santai sehingga terciptanya keakraban antara penyiar dengan pendengar..

Berdasarkan data yang ada, ditemukan dua bentuk register yang digunakan oleh penyiar radio Pro 2 Fm Padang, yaitu bentuk register terbuka dan register bentuk tertutup yang berjumlah sebanyak 30 buah kosakata, yaitu diantaranya 29 buah bentuk register terbuka dan 1 buah bentuk register

BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Berdasarkan analisis data, dapat diperoleh kesimpulan bahwa bentuk register yang digunakan oleh penyiar radio Pro 2 Fm Padang ada dua bentuk, yaitu register bentuk terbuka sebanyak 29 buah dan register bentuk tertutup sebanyak 1 buah. Dari segi satuan gramatiknya, register ada yang digunakan hanya dalam bentuk satuan gramatik kata saja. Pada proses pembentukan kata, ada yang berupa singkatan sebanyak 8 buah dan akronim sebanyak 20 buah. Dapat dikatakan bahwa akronim lebih banyak digunakan penyiar radio Pro 2 Fm Padang di dalam berkomunikasi antara sesamanya dibandingkan dengan singkatan. Setelah menjadi register, ada 30 buah register yang telah mengalami perubahan makna. Makna yang mulanya biasa menjadi makna yang berbeda dari makna yang sebenarnya.

Dari hal di atas, dapat dilihat bahwa register yang sering digunakan oleh penyiar radio Pro 2 Fm Padang ialah register bentuk terbuka, karena register ini muncul karena konvensi antara penuturnya sebagai akibat pemakaian variasi bahasa. Dalam situasi yang berbeda, seorang penutur akan memilih register yang sesuai dengan situasi dan kondisinya. Seorang penutur akan menggunakan kata-kata tertentu untuk menyebut suatu hal, sesuai dengan situasi dan tingkat hubungan antara penutur dan lawan tuturnya. Hal ini disebabkan karena hubungan antara penyiar satu dengan lainnya terjalin erat dan cenderung terdiri dari kelompok umur yang sebaya.

Ada dua faktor penyebab munculnya register, yakni faktor linguistik dan faktor nonlinguistik. Faktor linguistik meliputi : kosakata, singkatan, akronim, idiom dan kalimat. Faktor nonlinguistik meliputi hal yang berada di luar aspek kebahasaan, yakni situasi percakapan, daerah asal, latar belakang sosial, topik dan hubungan antara penutur dengan pendengarnya.

Pemakaian register ini bagi penyiar radio Pro 2 Fm Padang terus berkembang, sebagai suatu kreativitas dalam berbahasa. Pemakaian register ini bertujuan untuk menciptakan kesegaran situasi dalam suatu percakapan dan bahasa yang digunakan cenderung berubah-ubah sesuai dengan situasi dan topik pembicaraan. Pada akhirnya pemakaian register ini bertujuan untuk menciptakan keakaraban antara partisipannya.

B. Implikasi Hasil Penelitian Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia

Hasil penelitian Bahasa Register Penyiar Radio Pro 2 Fm Padang dapat dimanfaatkan untuk pembelajaran bahasa Indonesia, yaitu dalam standar kompetensi mengungkapkan gagasan dan perasaan dalam berbagai bentuk wacana lisan nonsastra, yang kompetensi dasarnya bercerita tentang pengalaman yang mengesankan.

Dalam menjalankan kompetensi dasar ini, siswa ditugaskan untuk menceritakan pengalaman mereka yang mengesankan. Siswa dapat bercerita dengan bahasa menarik dan bervariasi agar cerita yang mereka sampaikan tidak membosankan dan orang yang mendengarkan tidak merasa jemu. Dalam hal ini, kata-kata register dapat digunakan karena kata-kata register merupakan kata-kata

kiasan yang khas, bertenaga, dan jenaka sehingga cerita yang disampaikan siswa dapat dinikmati oleh siswa lain yang mendengarkan.

Dapat disimpulkan, bahasa register perlu dikuasai dan dipelajari oleh guru dan siswa secara baik, karena siswa berkomunikasi tidak hanya dalam situasi resmi saja tetapi juga dalam situasi tidak resmi. Oleh karena itu, bahasa register perlu digunakan agar komunikasi menjadi lancar, menarik, dan akrab.

C.Saran

Dari hasil penelitian, penulis menyadari bahwa masih banyak kekurangan-kekurangan yang didapat dan jauh dari kesempurnaan, maka dari itu masih banyak sisi lain yang dapat dikaji bagi pembaca yang berminat pada bidang sosiolinguistik, terutama mengenai masalah register ini. Penulis menyarankan bagi peneliti selanjutnya untuk lebih dalam mengkaji masalah ini dengan pendekatan ilmu yang berbeda, agar dapat memberikan warna baru dalam perkembangan linguistik di Indonesia.

Penelitian ini baru mengkaji register penyiar radio yang dilihat dari kosakata dan perubahan makna. Masih banyak bagian yang belum diteliti. Oleh karena itu, perlu hendaknya penelitian lanjutan tentang bahasa register penyiar radio Pro 2 Fm Padang.

Pemakaian ragam bahasa pada dasarnya sesuai dengan kegiatan yang dilakukan oleh penutur bahasa. Untuk itu, perlu dilakukan pemakaian ragam bahasa yang tepat dalam kegiatan berbahasa. Pengajaran ragam bahasa yang khususnya bahasa register perlu mendapatkan perhatian yang sungguh-sungguh di

dalam proses belajar mengajar disekolah. Semoga hasil penelitian ini, memberikan manfaat bagi para pembacanya.

DAFTAR PUSTAKA

- Alwi, Hasan. 2003. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Chaer, Abdul dan Leoni Agustina. 1995. *Sosiolinguistik; Suatu Pengantar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chaer, Abdul. 1995. *Semantik Bahasa Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chaer, Abdul. 2003. *Pengantar Linguistik Umum*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 1995. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Fatmawati. 2009. "Register Sopir dan Kondektur Bus Kota Jurusan Pasar Raya – Kampus Unand Suatu Tinjauan Sosiolinguistik". Padang: *Skripsi* Fakultas Bahasa Sastra dan Seni Universitas Negeri Padang.
- Halliday dan Ruqaiya Hasan. 1992. *Bahasa, Konteks dan Teks*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Hayati. 2001. "Bahasa Register Pencopet di Kota Padang Studi pada Bahasa Pencopet di Bus Kota Padang". Padang: *Skripsi* Fakultas Bahasa Sastra dan Seni Universitas Negeri Padang
- Hardina, Rivi. 2002. "Karakteristik Kosakata Register Narapidana Suatu Tinjauan Sosiolinguistik". Padang: *Skripsi* Fakultas Bahasa Sastra dan Seni Universitas Negeri Padang.
- Keraf, Gorys. 2005. *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta: Gramedia
- Kridalaksana, Harimurti. 2001. *Kamus Linguistik*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Moleong, J. Lexy. 2005. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mahsun. 2006. *Metode Penelitian Bahasa*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Nababan. 1984. *Sosiolinguistik: Suatu Pengantar*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Nazir, Moh. 2003. *Metode Penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia